

BAB II KERANGKA TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menunjukkan suatu proses yang terdapat unsur perubahan dan waktu di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, penyuluhan, bimbingan dan sebagainya.¹ Internalisasi merupakan penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, pemikiran dan lainnya dalam suatu kepribadian.² Maka, dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan penghayatan sesuatu hingga menyatu dalam pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku.

Raber mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³ Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi merupakan penyatuan nilai yang baru kedalam diri dengan keyakinan, nilai, perilaku dan norma-norma yang telah ada pada dirinya.

Menurut Kalidjernih, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.⁴ Hal ini dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan proses belajar seorang individu hingga ia dapat diakui dan diterima masyarakat melalui pengikatan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Sedangkan secara sosiologis, Scott berpendapat bahwa internalisasi melibatkan suatu ide, konsep, dan tindakan yang

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256

³ Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21

⁴ Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif sosiologikal dan politikal*, (Bandung, Widya Aksara, 2010), 71

bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam midah (pikiran) dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi dalam diri seseorang.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, maka internalisasi merupakan proses pemindahan suatu ide, konsep dan tindakan dari luar ke dalam pikiran suatu individu yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang diyakininya. Rasulullah pernah bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى الْإِمْلَةِ وَقَالَ مَرَّةً كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبَوَّأَهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ⁶

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Waki', dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah bersabda, "Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali atas millah (agama Islam) dan sesekali beliau bersabda, "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau musyrik" maka ditanyakanlah kepada beliau "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu bagi mereka yang meninggal sebelum baligh?" maka beliau bersabda, "Allah lebih tahu dengan yang mereka kerjakan."⁷

⁵ Yudi Rusfiana dan Zaenal Abidin AS, "Urgensi Internalisasi Nilai Bela Negara Dikalangan Mahasiswa dan Tantangan Integritas Bangsa di Era Globalisasi", *Jurnal Moderat*, Vol.4 No. 3 Agustus 2018, 6

⁶ Al-Hadits, *Musnad Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu*, No. 9851, (CD Room: Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, www. Lidwa Pusaka.com)

⁷ Terjemahan Hadits, *Hadith Encyclopedia*

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, maka dengan adanya internalisasi suatu nilai yang masuk dalam diri seseorang akan merubah pola pikir seseorang sehingga menjadi sebuah prinsip dan dijadikan pedoman dalam berperilaku. Teori tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan Mead bahwa dalam proses pengkonstruksian suatu pribadi melalui midah, apa yang terinternalisasi dalam individu dapat dipengaruhi oleh norma-norma dari luar dirinya.⁸ Pendapat tersebut menyatakan bahwa internalisasi banyak terjadi pada masyarakat yang mengalami perubahan sosial dengan cepat, Pendapat ini semakin memperkuat bahwa internalisasi dapat terjadi melalui pengaruh norma dari luar dirinya atau masyarakat sekitarnya. Jika dikaitkan dengan nilai, pengertian-pengertian yang dinyatakan oleh para ahli tersebut pada intinya memiliki substansi yang sama.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman suatu nilai yang sebelumnya belum pernah ada pada seorang individu secara mendalam hingga merasuk kedalam hati dan tercermin dalam sikap dan perilakunya setiap hari.

2. Pengertian Nilai

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan dan memaknai nilai, karena persepsi masing-masing ahli dari sudut pandang yang berbeda yaitu berdasarkan sudut pandang teoristis, empiris, dan analisis yang menjadi khazanah para pakar tersendiri.

Menurut Frankel nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.⁹ Hal ini menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu prinsip yang dijadikan sebagai penutan dalam bertingkahtlaku dan lain sebagainya.

⁸ Hardi Mahardika, Munaya Ulil dan Fathlur Rahman, "Internalisasi Nilai Religius pada Peserta Didik, Kajian atas Pemikiran Al-Ghozali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam", *JRTIE: Jurnal of Reseach and Throught of Islamic Education*, Vol.3 No.1 April 2020, 79

⁹ Sukitman, T. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2 No.2 Agustus 2016, 87

Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku sesuai tujuan yang ingin dicapai individu dan digunakan sebagai pedoman dalam hidupnya.¹⁰

Menurut Sidney Simon, nilai adalah suatu konsep atau ide tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada dalam dua kawasan: kognitif dan afektif. Nilai adalah ide, yang dapat dikatakan konsep dan dapat dikatakan abstraksi.¹¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang terkandung dan melekat pada diri manusia sebagai standar keindahan yang merupakan prinsip umum dalam berperilaku.

Menurut Hakam menyatakan bahwa nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi oleh seseorang dan digunakan untuk dasar dalam menyeleksi suatu tindakan atau tujuan yang akan dipilih kemudian dicapai.¹² Maka dapat diartikan bahwa nilai merupakan hal yang diyakini dan digeneralisasi sebagai dasar dalam menyeleksi suatu tindakan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang telah menjadi prinsip dan patut dijadikan rujukan dalam menentukan pilihan. Maka jika digabungkan, internalisasi nilai adalah upaya menghadirkan sesuatu yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Hal ini dapat dipahami sebagai proses memasukkan suatu nilai atau norma yang sebelumnya belum pernah ada pada diri seseorang sehingga menjadi ada.

Menurut pandangan Islam, pada umumnya nilai yang dijadikan prinsip dalam berperilaku adalah nilai-nilai yang sesuai syariat islam, seperti dalam firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17 sebagai berikut:

¹⁰ Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11

¹¹ Sumantri, E, *Pendidikan Umum*, Bandung: Prodi PUS PS UPI, 2009, 2

¹² Hakam, K.A, *Pendidikan Nilai*, Bandung: MKDU Press, 2000, 43

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.¹³

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban manusia untuk beribadah kepada Allah serta perintah untuk melakukan kebaikan dan menjauhi larangan Allah, selain itu juga menjelaskan perintah sabar ketika mendapat musibah. Dalam ayat ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus ditanamkan ada anak sejak usia dini sehingga terinternalisasi dalam pikiran dan diwujudkan dengan sebuah tindakan atau perilaku.

3. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hidup individu, karena proses ini berlangsung mulai dari ia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Seiring bertambahnya waktu, individu akan menerima nilai-nilai yang ditanamkan pada dirinya sehingga akan menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang telah tertanam.

Dalam Psikologi, Menurut Rais proses internalisasi merupakan proses penerimaan serangkaian norma dari orang atau kelompok lain yang berpengaruh pada individu, atau yang dinamai internalisasi ini melibatkan beberapa tahapan-tahapan.¹⁴

¹³ Alquran, Surah Luqman ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 412

¹⁴ Rais, M. "Internalisasi Nilai Integrasi untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar Etnik", Disertasi pada program Pascasarjana PPU UPI (Bandung : tidak diterbitkan), 11

Proses internalisasi ini dapat dimaknai dengan perubahan dalam diri seseorang yang belum memiliki nilai menjadi memiliki, ataupun memiliki nilai yang masih lemah dan belum terpancar dalam perilakunya menjadi lebih kuat sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Proses internalisasi harus dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dan berkesinambungan.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut ada dua hal yang menjadi inti dalam proses internalisasi yaitu:

- a. Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang
- b. Proses penguatan sesuatu yang telah ada pada diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga sehingga akan melekat dalam hati dan tercermin dalam perilakunya.

Hakikatnya manusia memiliki bakat yang terkandung dalam dirinya akan tetapi wujud pengembangannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keadaan alam sekitar, lingkungan sosial, serta keanekaragaman budaya. Maka tak jarang jika seseorang yang berada dalam lingkungan pergaulan yang baik akan tertanam nilai-nilai kebaikan yang ada, sehingga terwujud dalam perilakunya yang baik pula, begitu pula sebaliknya jika seseorang berada dalam lingkungan yang kurang baik maka akan memiliki perilaku yang kurang baik pula. hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 84 sebagai berikut:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.¹⁶

¹⁵ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pensisikan Islam*, Vol.12 No.1 Februari 2017, 70

¹⁶ Alquran, Surah al-Isra' ayat 84, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2010), 290

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Seiring dengan berjalannya waktu dan banyaknya hal yang telah dilakukan setiap harinya, seorang individu akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru tentang rasa dan perasaan, seperti halnya kebahagiaan, kegembiraan, cinta, simpati, benci, malu, harga diri dan lain sebagainya. Setelah muncul perasaan seperti itu, maka akan berkembang pula keinginan untuk bertahan hidup. Internalisasi dapat dikatakan sebagai proses pencarian jati diri, karena seseorang akan lebih mudah memahami siapa dirinya melalui nilai-nilai yang telah ada dalam dirinya maupun dari serangkaian norma yang sudah disepakati dan tercipta dalam masyarakat sekitar.

Menurut Muhaimin proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, terdapat tiga tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini, pendidik hanya memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal nilai.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Jika pada tahap sebelumnya masih menggunakan komunikasi satu arah, yang mana pendidik lebih aktif dari pada peserta didiknya. Maka dalam tahap ini seorang pendidik dan peserta didik sama-sama aktif.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan tahapan yang lebih mendalam setelah transaksi nilai. Jika pada tahap sebelumnya terjadi komunikasi timbal balik yakni dengan berhadapan fisik antara pendidik dan peserta didik, maka lain halnya dengan tahap transinternalisasi. Pada tahap transinternalisasi ini seorang pendidik bukan

hanya dihadapkan dengan keadaan fisik, tetapi juga akan dihadapkan dengan sikap mental (kepribadian).¹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai kepada individu, dilakukan dengan tiga tahapan yakni tahap pertama disebut tahap transformasi, maksudnya yaitu pada tahap ini dilakukan transfer informasi dengan cara penyampaian materi melalui ceramah-ceramah singkat, nasehat-nasehat maupun dalam proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik mengetahui nilai-nilai *pro* dan *kontra* sehingga pada tahapan ini disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai yang diajarkan.

Tahapan kedua yaitu transaksi, pada tahap ini terjadi komunikasi timbal balik. Transaksi nilai ini dilakukan dengan pemberian teladan perilaku oleh seorang pendidik sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami sengan merespon nilai yang sama, dengan kata lain fase penghayatan dan peningkatan kognitif mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Tahapan yang selanjutnya yaitu transinternalisasi, pada proses ini pendidik bukan hanya dihadapkan dengan fisik saja melainkan dengan mental dan kepribadian seorang peserta didik, sehingga dalam proses ini komunikasi kepribadian yang memiliki peran aktif.

B. Gusjigang

1. Pengertian Gusjigang

Kata gusjigang mengandung arti ‘bagus-mengaji-berdagang’ merupakan tradisi yang diwariskan Syech Ja’far Shadiq atau dikenal dengan Sunan Kudus. Gusjigang adalah personifikasi Sunan Kudus agar masyarakat daerah Kudus memiliki budi pekerti luhur (moralitas, akhlak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin ibadah dan pandai berdagang. Ajaran gusjigang ini nampak melekat di wilayah Kudus kulon atau ‘wong ngisor menoro’. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas penduduk di wilayah tersebut memiliki tingkat religius dan etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan

¹⁷ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pensisikan Islam*, Vol.12 No.1 Februari 2017, 68-69

masyarakat yang jauh dari menara atau Kudus wilayah timur.¹⁸

Tradisi gusjigang ditanamkan oleh Syech Ja'far Shodiq sejak pertemuannya dengan The Ling Sing, tokoh China yang merupakan mantan nahkoda Cheng Hoo. Syech Ja'far Shadiq dan The Ling Sing mulai mencari jantung utama kota yang bernama Tajug dan mendirikan sebuah menara untuk mengumandangkan adzan. Untuk menghormati tradisi hindu, bangunan Menara tersebut menghadap ke barat dan berbentuk menyerupai candi, dilihat dari segi arsitektur dan hiasan menara, beberapa peneliti menghubungkan bentuk menara Kudus dengan candi Jago, namun ada pula yang menyamakannya dengan candi di Singosari.

Sebagai sebuah pesan perdamaian dunia dimana pusat konflik saat itu berada di Yerusalem, maka Syech Ja'far Shadiq menamai masjid di samping menara dengan nama masjid Al-Aqsha dan memberi nama Al-Quds (Kudus) untuk kotanya. Maka pada dasarnya kota Kudus didirikan atas dasar multi etnis (Arab-China-Jawa), dan multi religi (Islam-Hindu-Budha) yang bertumpu pada sector perdagangan dan industri.

Filosofi gusjigang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Kudus. Ajaran gusjigang ini dipahami dan sudah tertanam dalam prilaku pedagang Kudus. Pemaknaan gusjigang pada pedagang Kudus mengandung tiga unsur nilai yang berbeda yaitu 'gus' (bagus akhlak), 'ji' (belajar, menuntut ilmu), 'gang' (pandai dagang). Namun ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan, artinya seorang pedagang 'gang' akan mendapatkan predikat 'gus' apabila telah menjalankan 'ji' menuntut ilmu, sehingga dapat menerapkannya dalam praktik dagangnya.¹⁹

Adapun secara luas gusjigang dapat diartikan; Pertama, "Gus" yang dimaknai bagus dan cakep. Bagus yang berarti bagus perilakunya dan berakhlakul karimah. Sedangkan cakep yang dimaksud bukan hanya cakep fisiknya tetapi juga cakep batin atau kepribadiannya (*inner beauty*).²⁰ Untuk mencapai

¹⁸ M.Ihsan, "Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi", *IQTSHADIA*, (Vol. 10, No.2, 2017), 163

¹⁹ M.Ihsan, "Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi", *IQTSHADIA*, (Vol. 10, No.2, 2017), 164

²⁰ Nur Said, *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Brilian Media Utama, 2010), 127-128

derajat bagus, seorang muslim harus memiliki akhlak yang mulia baik dengan sang pencipta (*hablum minallah*) maupun dengan sesama makhluk (*hablum minannas*).

Kedua, “Ji” yang dapat diartikan pandai ngaji atau lebih identik dengan sebutan santri. Sebagai seorang santri harus pintar dalam hal mengaji Al-Qur’an ataupun kitab. Namun pintar ngaji yang di maksud bukan hanya tartil dalam membaca Al-Qur’an dan lancar membaca kitab melainkan memiliki intelektual tinggi dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Ketiga, “Gang” yang diartikan pintar berdagang. Dalam berdagang tidak hanya dibutuhkan modal dan uang yang banyak, tetapi juga memiliki skill dan keterampilan berdagang. Sebagian besar masyarakat kudus memiliki keterampilan berdagang yang baik karena didasari dengan nilai-nilai Islam.

Karakteristik inilah yang nantinya akan mendukung konsep *entrepreneur* di pondok pesantren sehingga dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan santri dalam kehidupannya sehari-hari. Spirit gusjigang yang ditanamkan pada santri merupakan terobosan baru yang akan berdampak bagi pondok pesantren sebagai pondok pesantren *entrepreneur* yang memiliki keunikan yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, dimana kegiatan yang ada di pondok pesantren bukan hanya belajar tentang agama, mengaji, kuliah saja, tetapi juga dilengkapi dengan pendidikan karakter dan ke-*entrepreneur*-an.

Bisnis dalam sebuah pondok pesantren juga butuh dukungan dari lingkungan yang baik. Motivasi bisnis dapat diperoleh dari pengasuh, ustadz-ustadzah maupun teman sesama santri, namun motivasi yang paling utama adalah yang terbentuk dari dalam diri sendiri. Karena sebanyak apapun orang memberikan motivasi, jika tidak ada keinginan dari diri sendiri maka akan sia-sia. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil jika memiliki output yang sesuai tujuan pendidikan yaitu bagus prilakunya, luas wawasannya dan memiliki jiwa wirausaha yang tinggi serta mampu mempraktikannya dalam perilaku sehari-hari.

2. Nilai dalam Gusjigang

Tafsir Said mengenai gusjigang disebutkan bahwa gusjigang memiliki tiga kata kunci yaitu “Gus-Ji-Gang” yang melahirkan tiga nilai inti (*core value*). Ketiga nilai tersebut antara lain:

- a. Kata “Gus” (bagus) yang dimaksudkan adalah bagus akhlak kepada sang pencipta, sesama manusia dan lingkungannya. Manivestasi dari nilai ini tidak luput dari kesadaran terhadap keteladanan Sunan Kudus yang memiliki kasih sayang dan sikap toleransi yang tinggi. Sikap toleransi yang di contohkan Syech Ja’far Shodiq kala itu adalah tidak diperbolehkannya menyembelih sapi di daerah Kudus untuk menghormati orang-orang Hindu. Sehingga tradisi tidak menyembelih sapi sudah melekat pada masyarakat Kudus hingga saat ini.
- b. Kata “Ji” yang berarti mengaji atau menuntut Ilmu. Dalam tradisi masyarakat Kudus menuntut ilmu (mengaji) sering dimaknai belajar dengan kiyai kampung di masjid, langgar, atau mushola. Kegiatan mengaji mengandung nilai-nilai spiritual keislaman. Tradisi mengaji juga tak lepas dari keteladanan Sunan Kudus yang terkenal memiliki kedalaman ilmu serta kecerdasannya.
- c. Kata “Gang” yang berarti dagang. Nilai pokok yang terdapat dalam budaya wirausaha adalah sikap kerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.²¹

C. *Entrepreneur*

1. Pengertian *Entrepreneur*

Kata *Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis “*entreprenre*” yang sudah dikenal sejak abad ke-17. *The Concise Oxfrod French Dictionary* mengartikan *entreprenre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), dan *to attempt* (mencoba, berusaha) kata *Entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari “wira” yang berarti gagah, berani, perkasa dan kata “usaha”

²¹Sumintarsih, dkk, *Gusjigang: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*, (Yogyakarta: BalaiPelestarian Nilai Budaya, 2016), 6

(bisnis) sehingga seringkali istilah *entrepreneur* diartikan sebagai orang yang berani dalam usaha/bisnis.²²

Menurut Pinchot, *entrepreneurship* merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada. Sedangkan *entrepreneur* adalah pelaku atau orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah dan mampu menyiasati peluang secara tepat.²³ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *entrepreneur* diartikan sebagai “orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengedar produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya”.²⁴

Istilah *entrepreneurship* atau kewirausahaan pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan para pelaku *entrepreneur* dalam memulai, menjalankan, hingga tahap pengembangan usaha.

Entrepreneurship merupakan gabungan dari kreatifitas, inovasi, dan keberanian dalam menghadapi segala resiko yang ada, serta memiliki etos kerja yang tinggi untuk membentuk dan mengelola usaha baru. Dari beberapa pendapat yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak kreatif serta mampu berinovasi mengikuti perkembangan zaman sebagai tenaga penggerak dalam proses menghadapi tantangan hidup.

Di Indonesia, pendidikan tentang *entrepreneurship* belum diterapkan secara merata hanya terbatas pada sekolah dan perguruan tinggi tertentu saja. *Entrepreneurship* saat ini mulai berkembang melalui pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat, hal ini sejalan dengan perkembangan dan tantangan zaman seperti adanya krisis

²²Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 44

²³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 21

²⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1130

ekonomi hingga banyaknya pengangguran. Padahal dalam Q.S Al- Qasas ayat 77, Allah telah memerintahkan hambanya untuk mencari dan berusaha atas anugrah yang telah diturunkan:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”²⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa, Allah memerintahkan para makhluknya untuk selalu berusaha atas rizki dan anugrah yang telah di turunkan di muka bumi, salah satunya dengan berdagang. Karena fungsi *entrepreneur* sendiri dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan mikro dan makro. Secara mikro *entrepreneur* memiliki dua peran yaitu penemu (*innovator*) dan perencana (*planner*). Sebagai perencana berperan merancang tindakan dan usaha baru. Sedangkan peran sebagai penentu, seorang *entrepreneur* dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Secara makro, *entrepreneur* berperan menciptakan kemakmuran, kesejahteraan ekonomi, dan kesempatan kerja sebagai mesin pertumbuhan perekonomian negara.²⁶

²⁵ Alquran, Surah al-Qasas ayat 77, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 394

²⁶ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba, 2008), 4

2. *Entrepreneurship* Menurut Pandangan Islam

Membahas mengenai *entrepreneurship* menurut sudut pandang sejarah islam, tentu akan menelaah kembali tentang sejarah perjalanan hidup nabi Muhammad SAW. Walaupun Nabi diturunkan untuk membawa risalah keislaman, namun sejarah kehidupan beliau kental dengan nilai-nilai dan perilaku *entrepreneurship* yang layak untuk dijadikan tauladan. Bahkan, banyak ahli yang mengatakan islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarakan ke seluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 M oleh para pedagang muslim.²⁷

Menurut sejarah yang ada, jiwa *entrepreneur* dalam diri nabi Muhammad SAW tidak tertanam begitu saja, tetapi hasil dari proses panjang yang dimulai ketika beliau masih kecil. Jauh sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul, beliau sudah dikenal sebagai seorang pedagang. Beliau mulai merintis karirnya saat berusia 12 tahun dan mulai membangaun usaha sendiri ketika berusia 17 tahun. Profesi sebagai seorang pedagang beliau jalani hingga berumur 37 tahun (3 tahun sebelum diangkat menjadi rasul).

Maka dapat diketahui bahwa Rasulullah memulai *entrepreneurship*-nya melalui perdagangan, bahkan Rasulullah juga pernah menegaskan bahwa sebaik-baiknya pekerjaan adalah sebagai seorang pedagang yang baik dalam transaksi perniagaanya. Seperti dalam hadits nabi:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّائَةَ
بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ
وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ²⁸

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Yazid telah menceritakan kepada kami Al Mas'udi dari Wa'il Abu Bakr dari Abayah bin Rifa'ah bin Rafi' bin

²⁷ Muhammad Anwar, *Pengantar kewirausahaan, Teori dari Aplikasi*, (Jakarta: Prenada, 2014), 127

²⁸ Al-Hadits, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 1, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 2008, No 16628

Khadij dari kakeknya Rafi' bin Khadij dia berkata, "Dikatakan, "Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik?" beliau bersabda, "Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur."²⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baiknya pekerjaan adalah dagang, namun perdagangan yang sesuai syariat Islam, yaitu jujur, dan tidak ada unsur merugikan antar kedua belah pihak. Rasulullah telah menjadi tauladan untuk kita semua tentang semangat *entrepreneur* yang telah beliau lakukan sejak kecil hingga beliau diangkat menjadi nabi ketika usia 40 tahun.

Nabi Muhammad SAW terjun dalam dunia perdagangan tak lepas dari keadaan perekonomian yang pas-pasan saat itu sehingga menuntut beliau untuk belajar mandiri. Maka dari itu, beliau melakukan apa saja yang halal untuk meminimalisir ketergantungannya pada sang paman. Beliau juga mengembala kambing milik penduduk Makkah dan menerima upah atas jasanya. Kegiatan mengembala kambing mengandung nilai luhur, pendidikan rohani latihan merasakan kasih sayang pada kaum lemah serta kemampuan untuk menjadi seorang leader atau pemimpin.

Ketika merintis di dunia bisnis, nabi Muhammad SAW mulai berdagang kecil-kecilan di kota Makkah. Dalam menjalankan bisnisnya beliau menghiasi diri dengan kedisiplinan, keteguhan, amanah, jujur dan sifat-sifat mulia lainnya, sehingga masyarakat sangat mempercayainya dan memberi gelar Al-Amin karena kejujurannya. Selain itu beliau juga sangat lincah mengelola bisnis hingga mendapatkan keuntungan yang banyak, maka tak heran jika banyak investor memberi bonus pada beliau. Hingga akhirnya beliau bertemu Khadijah yang merupakan salah satu investor terkaya saat itu dan menikah di usia 25 tahun. Setelah menginjak usia 30-an, nabi Muhammad menjadi seorang investor dan mulai memiliki banyak waktu. Pada usia 37

²⁹Terjemahan Hadits, *Hadith Encyclopedia*

tahun beliau mulai menyendiri ke Gua Hira' dan pada usia 40 tahun beliau diangkat menjadi nabi dan rasul.³⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa masa kehidupan nabi Muhammad SAW diperiodesasikan menjadi 4 periode, yaitu (1) usia 0-12 tahun masa kanak-kanak, (2) usia 12-37 tahun, masa berdagang (*entrepreneurship*), (3) usia 37-40, masa refleksi, (4) usia 40-63, masa kenabian. Dengan demikian masa *entrepreneur* nabi dijalani selama 25 tahun, yang berarti lebih lama dari masa kenabian beliau yang hanya 23 tahun.

3. Karakteristik *Entrepreneur*

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara namun juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar menjejarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi juga menanamkan kebiasaan baik, dengan harapan peserta didik mampu memahami dan merasakan sehingga mampu melakukannya dengan baik.³¹

Proses pendidikan karakter atau pendidikan moral bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai suatu usaha sadar dan terencana bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan, dengan kata lain merupakan suatu usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika bai untuk individu maupun untuk semua warga negara. Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan pada peserta didik yang meliputi; kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagah beranian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol

³⁰ Darwis, Muhammad, *Entrepreneurship dalam Perspektif Islam; Meneguhkan paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi, Iqtishoduna*, vol.6 No.1, April 2017, 214

³¹ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *educating for character*), *Al-Ulum*, vol.14 No.1, Juni 2014, 271

diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*).³²

Sedangkan karakteristik *entrepreneur* (kewirausahaan) dapat dilihat ketika seseorang berkomunikasi, baik dalam rangka mengumpulkan informasi maupun dalam menjalin hubungan dengan rekan bisnisnya. Karakteristik *entrepreneur* yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh seorang pengusaha adalah sebagai berikut: a) Berwatak Luhur; b) Kerja keras dan disiplin; c) Mandiri dan realistis; d) Pristatif dan komitmen tinggi; e) Berfikir positif dan tanggung jawab; f) Dapat mengendalikan emosi; g) Tidak ingkar janji, menepati janji; h) Belajar dari pengalaman; i) Memperhitungkan resiko; j) Merasakan dan memahami kebutuhan orang lain; k) Bekerjasama dengan orang lain; l) Menghasilkan sesuatu untuk orang lain; m) Memeri semangat dan memotivasi orang lain; n) Mencari jalan keluar bagi setiap permasalahan; o) Merencanakan sesuatu sebelum bertindak.³³

D. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencari data penelitian yang hampir sama, maka peneliti hendak menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa peneliti saat ini baru belajar, maka peneliti berusaha menelusuri dan menela'ah berbagai kepustakaan yang terkait dengan judul ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz, Patuk Gunung Kidul” oleh Moh Ilham Hasbullah. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembentukan karakter *entrepreneurship* dan capaian dari pembentukan karakter *entrepreneurship* di pondok pesantren Al-Mumtaz, proses yang dilalui dalam pembentukan terhadap peranan santri, kemudian santri berperan aktif dalam kegiatan *entrepreneur* hingga capaian pembentukan karakter tersebut. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu

³² Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam educating for character), *Al-Ulum*, vol.14 No.1, Juni 2014, 272

³³ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 10

yaitu sama-sama meneliti tentang ke-*entrepreneuran* santri. Namun lokasi penelitiannya berbeda.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Implementasi Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa *Entrepreneur* (Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus)”. Hasil penelitian ini menunjukkan terlaksananya implementasi gusjigang meliputi tiga trilogi (bagus, ngaji, dan dagang). Namun, masih banyak kendala dalam penerapan gusjigang di pondok pesantren. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu Objek dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang sekarang akan tetepi berbeda dalam lokus/lokasi penelitiannya.

Ketiga, Penelitian Ilmiah dari Ruslan dkk yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut Pada tahun 2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman nilai-nilai moral pada siswa sudah dilaksanakan guru dengan baik, walaupun masih ada beberapa guru yang belum sepenuhnya mengetahui nilai-nilai yang harus ditanamkan. Kemudian menanamkan nilai-nilai moral kesemua mata pelajaran, memberi nasehat setiap hari, guru menjadi panutan siswa melaluio linmgkungan sekolah dan kerjasama dengan orang tua. Disamping itu siswa di SD Negeri Lampeuneurut mempunyai tingkah laku yang baik karena sudah mengetahui beberapa nilai-nilai moral dan memudahkan guru untuk memberikan tindaklanjut. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu tentang penanaman suatu nilai pada individu, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dalam penelitian terdahulu objeknya adalah siswa di SD Negeri Lampeuneurut sedangkan pada penelitian sekarang objeknya yaitu Santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus yang sebagian besar mahasiswa.

Penelitian ini ditulis sebagai pelengkap penelitian-penelitian terdahulu, jika penelitian terdahulu hanya terfokus pada pembentukan karakter atau ke-*entrepreneur-an* santri saja, maka pada penelitian ini penulis melengkapinya dengan memperluas penelitian hingga lulusan atau output santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah Kudus.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok dan landasan teori yang telah peneliti kemukakan sebelumnya. Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam

membahas judul penelitian hingga tercapainya tujuan dari proses internalisasi yaitu terbentuknya jiwa *entrepreneur* pada santri. Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini meliputi, penanaman nilai-nilai dalam gusjigang kepada santri hingga menumbuhkan karakter kemandirian dan membentuk jiwa *entrepreneur* dalam diri santri di pondok pesantren *Entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus*.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

